



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan penelitian “*Victim Blaming* dalam Pemberitaan *Tribunnews.com*: Studi Resepsi Pembaca Perempuan Pekerja terhadap Pemberitaan Kriminalitas Kekerasan Perempuan” yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pesan dapat dimaknai banyak (polisemi) oleh individu berdasarkan konteks dan budayanya. Lima narasumber dengan perbedaan latar belakang dapat memaknai pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan.

Narasumber dapat memaknai pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan dengan dominan, negosiasi dan oposisi. Dari kelima narasumber, dua diantaranya cenderung memaknai pemberitaan kriminalitas kekerasan perempuan sebagai oposisi. Kedua narasumber tersebut berada pada posisi oposisi karena dapat mengidentifikasi adanya *victim blaming* dalam pemberitaan kriminal. Mereka tidak terhegemoni dengan budaya patriarki yang ada di ketiga berita. Peneliti menemukan faktor yang berperan dalam pemaknaan berita yang dilakukan narasumber.

Pemahaman dalam pemberitaan bias gender berperan dalam menentukan bagaimana narasumber memaknai berita. Dari kelima narasumber dua diantaranya mengenali pemberitaan bias gender dari judul dan pemilihan kata yang

menyudutkan korban. Ketiga narasumber lainnya tidak menyadari dan menganggap pemberitaan bias jender merupakan hal yang wajar di media.

Faktor lainnya seperti usia, jender, pekerjaan, pendidikan dan status ditemukan tidak berperan dalam pemaknaan berita. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua juga tidak berperan dalam pemaknaan berita oleh narasumber.

Victim blaming merupakan tindakan memandang perilaku korban sebagai alasan, pemicu, dan penanggung jawab akan musibah yang menimpanya (Schwartz & Legget, 1999, dikutip dalam Hayes, dkk., 2013, h.2013). Terdapat beberapa media di Indonesia yang menggunakan pemberitaan *victim blaming* dalam beritanya. *Tribunnews.com* kerap kali membuat berita dengan bahasa yang bombastis, ambigu, dan hiperbola. Dikutip dari Remotivi (2018), pola pemberitaan *Tribunnews* yang sensasional merupakan strategi untuk menarik minat pembaca. Bentuk pemberitaan menyalahkan korban ini merupakan cara pandang yang salah.

Narasumber penelitian ini dipilih dengan kategori usia 25-35 tahun, pekerja sektor formal dengan pendidikan minimum S1 sebagai perwakilan kaum perempuan kelas menengah. Ini menunjukkan masih banyak kaum perempuan kelas menengah yang masih belum sadar dan paham akan isu *victim blaming*. Berangkat dari hal tersebut, muncul kekhawatiran kaum perempuan kelas bawah lebih mudah terpapar dan terpengaruhi pemberitaan *victim blaming*. Hal tersebut dapat mengakibatkan perempuan semakin dirugikan dan cenderung menyalahkan kaumnya sendiri. Ini merupakan isu global yang terjadi di Indonesia dan penting untuk ditanggapi.

5.2 SARAN

5.2.1 SARAN AKADEMIS

Penelitian ini menggunakan metode studi resepsi oleh Stuart Hall yang mengkategorikan pemaknaan khalayak pada tiga posisi yaitu dominan, negosiasi dan oposisi. Metode ini berfokus pada bagaimana khalayak mengartikan pesan secara polisemi, sehingga kurang mendalami latar belakang pengalaman dan konteks budaya khalayak. Penelitian ini dapat dijadikan penelitian lanjutan dengan metode fenomenologis untuk lebih mendalami latar belakang khalayak yang berperan dalam pemaknaan berita. Metode fenomenologis dapat lebih berfokus pada latar belakang khalayak yang berperan dalam pembentukan pola pikir. Dari pola asuh keluarga, kehidupan sosial, lingkungan bekerja yang dapat berpengaruh dalam pembentukan perspektif jender pada diri seseorang.

5.2.2 SARAN PRAKTIS

Penelitian ini menemukan bahwa isu *victim blaming* masih kurang dipahami oleh masyarakat kelas menengah. *Victim blaming* merupakan tindakan yang merugikan korban terutama perempuan yang seringkali menjadi korban kekerasan. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perempuan juga seringkali secara tidak sadar menyetujui *victim blaming* yang dilakukan media. Jika isu ini tidak ditangani secara sungguh-sungguh, dikhawatirkan fenomena *victim blaming* ini akan semakin meluas dan semakin diadopsi oleh tingkat masyarakat yang lebih luas.

Peneliti berharap agar masyarakat terutama kaum perempuan dapat lebih kritis terhadap pemberitaan media khususnya dalam menanggapi fenomena *victim blaming*. Diperlukan upaya sosialisasi lebih baik mengenai isu *victim blaming* agar masyarakat lebih kritis dan paham mengenai dampaknya. Nantinya, diharapkan kaum perempuan dapat lebih bersuara menentang pemberitaan *victim blaming* yang merugikan perempuan

Penelitian ini juga menemukan terdapat beberapa media yang bias gender dan membuat pemberitaan *victim blaming* salah satunya *Tribunnews.com*. Peneliti berharap agar *Tribunnews.com* dapat membuat pemberitaan yang tidak stereotip terhadap perempuan dan tidak melakukan *victim blaming*. Media mempunyai dampak besar dalam mempengaruhi pola pikir pembaca. Dengan tidak membuat pemberitaan *victim blaming*, media dapat membantu mengurangi penyebaran pola pikir *victim blaming* yang salah.